

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Wilayah pesisir dan lautnya mengandung kekayaan alam yang sangat besar dan beragam. Kekayaan SDA dan jasa-jasa lingkungan kelautan tersebut dapat didayagunakan untuk kemajuan dan kemakmuran bangsa seperti: perikanan; industri pengolahan hasil perikanan; industri bioteknologi kelautan; pariwisata bahari; hutan mangrove; perhubungan laut; sumberdaya wilayah pulau-pulau kecil; industri dan jasa maritim.¹

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, laut mengalami krisis, seperti kerusakan terumbu karang, pencemaran laut akibat sampah dan polusi, perubahan iklim, serta kenaikan permukaan air laut. Krisis laut merupakan kondisi krisis ekologis yang mengakibatkan kerusakan ekosistem dan lingkungan laut. Hal ini tentunya akan mengancam keberlanjutan laut sebagai sumber kehidupan dan sumber mata pencaharian.² Berbagai aktivitas manusia serta perubahan iklim telah menyebabkan kerusakan laut kerusakan yang cukup besar, sehingga mengakibatkan hilangnya habitat laut, penurunan stok ikan, dan meningkatnya kerentanan terhadap bencana pesisir. Akibatnya, masyarakat pesisir kehilangan mata pencaharian dan akses terhadap sumber daya yang menopang kehidupan mereka.³

¹ Rokhmin Dahuri, "Teologi Negara Maritim," Kompasiana, 2015, Diakses 18 Januari 2026, [https://www.kompasiana.com/Rokhmin/54f992f2a3331117568b45b5/Teologi-Negara-Maritim#:~:Text=Pertama Adalah Fakta Empiris Bahwa Indonesia Merupakan,Setelah Kanada\)%2C Dan 75 Persen Wilayahnya Berupa.](https://www.kompasiana.com/Rokhmin/54f992f2a3331117568b45b5/Teologi-Negara-Maritim#:~:Text=Pertama%20Adalah%20Fakta%20Empiris%20Bahwa%20Indonesia%20Merupakan,Setelah%20Kanada)%20Dan%2075%20Persen%20Wilayahnya%20Berupa.)

² Andi Misbahul Pratiwi, "Perempuan Nelayan Di Tengah Perubahan Iklim," Kompas, 2024, Diakses 08 Desember 2025, <https://www.kompas.id/artikel/perempuan-nelayan-di-tengah-perubahan-iklim>.

³ Indah Rahmasari, "Cerita Dari Pesisir: Perempuan, Iklim, Dan Ketahanan Yang Teruji," KPPI, 2025, Diakses 08 Desember 2025, [https://perempuanpesisir.org/cerita-dari-pesisir-perempuan-iklim-dan-ketahanan-yang-teruji/#:~:Text=Perempuan Pesisir: Penjaga Kehidupan Di,Dengan Laut Yang Sedang Terluka.](https://perempuanpesisir.org/cerita-dari-pesisir-perempuan-iklim-dan-ketahanan-yang-teruji/#:~:Text=Perempuan%20Pesisir%20Penjaga%20Kehidupan%20Di%20Dengan%20Laut%20Yang%20Sedang%20Terluka.)

Krisis yang sama juga dialami oleh masyarakat NTT, karena sebagian besar wilayahnya terdiri atas kawasan pesisir dan laut. Krisis ekologis yang terjadi tentu memberikan dampak besar bagi komunitas pesisir di wilayah NTT. Yang lebih ironis, dalam situasi tersebut masyarakat adat, nelayan, petani dan penyandang disabilitas merupakan kelompok yang paling rentan, tetapi sering kali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan.⁴ Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakadilan ekologis yang bersifat struktural dan berdampak besar terhadap kelompok-kelompok yang rentan secara ekonomi maupun sosial.

Dalam konteks maritim, kelompok rentan yang paling merasakan dampak adalah penyandang disabilitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa.⁵ Sementara itu, berdasarkan data *NTT Hits*, terdapat 68.361 penyandang disabilitas di NTT yang hidup dalam kemiskinan akibat keterbatasan akses sumber daya serta berbagai tekanan sosial.⁶ Penyandang disabilitas yang tinggal di wilayah pesisir NTT tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi dan sosial, tetapi juga mengalami ketidakadilan ekologis. Misalnya, pada bencana Siklon Seroja tahun 2021, keterbatasan identifikasi kebutuhan kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas dan lansia, menyebabkan bantuan yang diberikan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan dasar mereka.⁷ Salah satu contoh nyata bagaimana krisis ekologis berdampak bagi kelompok rentan adalah kisah Mama Lina seorang disabilitas psikososial. Ketika bencana seroja terjadi,

⁴ “SIARAN PERS: Masyarakat Sipil NTT Mendesak Gubernur Baru Prioritaskan Keadilan Inklusif Dan Pembangunan Berkelanjutan Untuk NTT Bangkit!,” Yayasan PIKUL, 2025, Diakses 18 Januari 2026, <https://pikul.id/2025/02/21/Siaran-Pers-Masyarakat-Sipil-Ntt-Mendesak-Gubernur-Baru-Prioritaskan-Keadilan-Inklusif-Dan-Pembangunan-Berkelanjutan-Untuk-Ntt-Bangkit/>.

⁵ Fandy Pratama Isneini, Martalia Dan Lutfianito, “Leave No One Behind At Indonesian Construction,” Direktorat Jenderal Bina Konstruksi - Kementerian Pekerjaan Umum, 2025, Diakses 18 Januari 2026, <https://binakonstruksi.pu.go.id/publikasi/karya-tulis/leave-no-one-behind-at-indonesian-construction/#:~:Text=Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik,5%25 Dari Total Populasi Indonesia.>

⁶ Lidya Radja, “68.361 Disabilitas Di NTT Berada Dalam Kemiskinan,” *NTT Hits.Com*, 2024, Diakses 18 Januari 2026, <https://www.ntthits.com/humaniora/57712771208/68361-Disabilitas-Di-Ntt-Berada-Dalam-Kemiskinan.>

⁷ “Merangkul Penyandang Disabilitas Dan Lansia Saat Bencana,” *SINODE GMTI*, 2021, Diakses 18 Januari 2026, <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/merangkul-penyandang-disabilitas-dan-lansia-saat-bencana/>.

Mama Lina ditinggalkan suaminya dalam kondisi kakinya terpasung di kamar dan berpikir bahwa pasti Mama Lina sudah meninggal, sehingga upaya penyelamatan tidak dilakukan. Namun, beberapa hari kemudian Mama Lina ditemukan selamat dalam keadaan kaki masih dipasung.⁸ Kisah ini menunjukkan bahwa orang dengan kondisi disabilitas sangat rentan terhadap dampak krisis ekologis, khususnya ketika bencana melanda akibat dari perubahan iklim.

Namun, dalam berbagai kajian mengenai krisis laut, pengalaman penyandang disabilitas masih kurang mendapat perhatian. Mereka sering dipandang sebagai kelompok yang lemah dan dianggap memiliki keterbatasan fisik, mental maupun intelektual sehingga sulit berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial.⁹ Dalam pandangan seperti ini, dapat diketahui bahwa krisis ekologis laut memberikan dampak yang sama bagi semua orang ternyata tidak benar karena dampak yang berbeda dan yang jauh lebih berat dirasakan oleh penyandang disabilitas. Dalam situasi seperti ini, ketidakadilan tidak hanya bersifat sosial atau medis, tetapi juga ekologis dan struktural.

Selain dampak fisik, sosial, dan ekonomi, penyandang disabilitas di wilayah pesisir juga menghadapi ketidakadilan teologis. Dalam berbagai wacana gerejawi, posisi penyandang disabilitas sering kali terpinggirkan, bahkan pelayanan Gereja masih kurang ramah terhadap mereka.¹⁰ Ketidakadilan yang dialami oleh penyandang disabilitas, membuat Gereja berpikir untuk mengembangkan sebuah ajaran yang terbuka bagi penyandang disabilitas. Karena itu, Gereja dalam hal ini GMIT dalam pokok-pokok ajarannya¹¹ telah menegaskan bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari komunitas ciptaan yang harus dihargai dan bahwa gereja perlu menciptakan lingkungan yang ramah terhadap mereka.

⁸ Asaria Lauwing Bara, “Disabilitas Psikososial Saat Bencana Di Kampung” Dalam *Buku Bertemu Tuhan Dalam Badai: Refleksi Teologis Tentang Bencana Seroja Di Nusatenggara Timur*, 1st Ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 121–34.

⁹ Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, No. 2 (2019): 9.

¹⁰ Yoel DSS, Thermanto & Triyanto, “Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia,” *Jurnal Silih Asah* 2, No. 2 (2025): 169.

¹¹ *Dokumen Pokok-Pokok Ajaran Gereja Masehi Injili Di Timor* (Kupang: Sinode GMIT, 2025), 265–68.

Namun, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan realitas yang ditemukan di Jemaat GMIT Mail'Eheng Mali. Dengan jumlah jemaat sebanyak 243 KK¹², hingga saat ini belum tersedia data yang pasti mengenai jumlah penyandang disabilitas¹³ di jemaat Mail'Eheng Mali. Sebagai salah satu wilayah yang berada di pesisir, jemaat Mail'Eheng kurang melibatkan penyandang disabilitas dalam aktivitas sehari-hari. Padahal beberapa penyandang disabilitas di Mali sangat bergantung pada laut sebagai sumber ekonomi dan mata pencaharian, misalnya dengan membantu nelayan menjual ikan atau menebarkan pukat di pinggir pantai. Namun, akhir-akhir ini hasil tangkapan ikan menurun dan ikan sulit ditemukan di pesisir, sehingga nelayan harus melaut lebih jauh dari pantai dan tidak lagi melibatkan penyandang disabilitas. Selain itu, mereka juga kurang mendapat perhatian atau dukungan yang memadai dari pemerintah, seperti akses perahu yang ramah disabilitas dan akses terhadap fasilitas publik yang layak, sehingga mereka semakin terpinggirkan secara ekonomi dan sosial. Dalam pelayanan gereja mereka juga diposisikan sebagai objek pelayanan diakonia dan bangunan gereja sendiri belum ramah disabilitas.

Berdasarkan realitas yang ada, maka dari banyaknya kajian mengenai krisis laut, terdapat suara-suara dari penyandang disabilitas yang suaranya nyaris tidak terdengar dalam kajian ekologi maupun teologi. Selanjutnya, meskipun terdapat banyak kajian tentang laut-maritim dan disabilitas, tetapi masih sedikit penelitian yang menggabungkan kedua aspek ini dalam satu kerangka berpikir. Hal ini tentu menciptakan gap dalam kajian tentang pengalaman penyandang disabilitas di kawasan pesisir. Penyandang disabilitas di wilayah pesisir mengalami setidaknya tiga bentuk marginalisasi sekaligus. Pertama, mereka menghadapi dampak

¹² Jumlah Ini Berdasarkan Data Statistik Gereja Tahun 2025 Dan Sampai Dengan Penulis Melakukan Penelitian Belum Ada Data Yang Pasti Dari Gereja Mengenai Jumlah Kepala Rumah Tangga Karena Masih Dilakukan Pendataan Mengenai Data Jemaat.

¹³ Data Mengenai Penyandang Disabilitas Belum Diketahui Dikarenakan Belum Direkomendasikan Dalam Persidangan Untuk Melakukan Pendataan Mengenai Penyandang Disabilitas Di Jemaat Mail'Ehang Mali, Tetapi Berdasarkan Wawancara Dengan Pdt. FB Diketahui Bahwa Penyandang Disabilitas Berjumlah 4 Orang. Namun, Ketika Melakukan Penelitian Penulis Menemukan Bahwa Jumlah Penyandang Disabilitas Di Mail'Eheng Mali Berjumlah Lebih Dari 4 Orang.

langsung dari krisis lau. Kedua, mereka hidup dalam struktur patriarki dan antroposentrisme yang sering kali menindas kelompok rentan. Ketiga, mereka berhadapan dengan stigma sosial yang memandang tubuh disabilitas sebagai tubuh yang tidak berdaya. Bentuk-bentuk ini adalah kenyataan interseksional, yaitu pengalaman-pengalaman khas seseorang atau komunitas yang luput dalam percakapan dominan,¹⁴ yang masih belum mendapatkan tempat dalam percakapan teologis baik tentang laut maupun disabilitas.

Dalam konteks teologi, perspektif teologi maritim-interseksional dapat menjadi lensa kritis sekaligus alternatif untuk memahami relasi antara manusia, laut, dan lingkungan dalam komunitas pesisir. Pendekatan teologi maritim membantu kita dalam melihat hubungan antara komunitas pesisir dan laut. Jika krisis ekologis berdampak pada penyandang disabilitas, bagaimana seharusnya kita memandang laut dan relasi kita dengannya yang kemudian dapat mengatasi krisis tersebut? Dalam karya teologi maritimnya, Elia Maggang telah menawarkan model relasi manusia dengan laut sebagai relasi yang saling mendukung keberlangsungan dan kehidupan kedua belah pihak. Maggang memandang laut sebagai subjek yang diberdayakan Allah untuk terlibat dalam karya-Nya yang menghidupkan secara adil.¹⁵ Hal itu tampak, misalnya, dalam relasi nelayan dengan laut. Ia menekankan bahwa nelayan memiliki peran signifikan dalam relasi dengan laut untuk mewujudkan karya pemeliharaan Allah bagi masyarakat dan alam Indonesia.¹⁶ Selain itu, konsep ekoteologi biru bagi Maggang ditegaskan bahwa perlu bagi kita memandang laut sebagai subjek ciptaan bukan objek untuk dieksploitasi.¹⁷ Dalam tulisannya yang lain, Maggang secara khusus memberikan perhatian

¹⁴ Lihat Adrianus Yosia, "Mendedah Lokalitas, Menuju Interseksionalitas: Suatu Usulan Heuristik Lintasan Berteologi Dalam Konteks Bagi Kaum Tionghoa-Injili Indonesia Lewat Kacamata Interseksionalitas," *Indonesian Journal Of Theology* 8, No. 2 (2020): 198–230, <https://doi.org/10.46567/Ijt.V8i2.202>; Grace Ji Sun Kim And Susan M Shaw, *Intersectional Theology: An Introductory Guide* (Minneapolis: Fortress Press, 2018), 3.

¹⁵ Elia Maggang, "A Trinitarian Pneumatology Of The Indonesian Maritime" (University Of Manchester, 2022).

¹⁶ Elia Maggang, "Injil Bagi Nelayan: Sebuah Pembacaan Teologis-Maritim Terhadap Markus 1:16-20," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, No. 2 (2024).

¹⁷ Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi," *Indonesian Journal Of Theology* 7, No. 2 (2019).

teologis maritim terhadap pergumulan komunitas pesisir. Ia menekankan pentingnya pembangunan wilayah kota yang mendengar suara laut dan komunitas pesisir, sehingga pembangunan yang dilakukan tidak menghambat apalagi merusak relasi manusia dengan laut, termasuk akses kepada sumber daya laut.¹⁸ Pemikiran teologis maritim Maggang di atas penting karena memberikan sebuah kontribusi untuk kajian teologi dalam konteks maritim dalam menghadapi krisis ekologis laut dan dampaknya bagi komunitas pesisir. Namun, pemikiran Maggang belum memberi perhatian khusus untuk membangun refleksi teologis maritim terhadap pergumulan khas penyandang disabilitas.

Karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang bisa menjawab kebutuhan penyandang disabilitas di tengah kerentanannya terhadap krisis ekologis dari laut. Maka, tulisan ini hendak mengusulkan perspektif teologi maritim-interseksional yang menggabungkan kepekaan terhadap gender, keadilan sosial, keadilan disabilitas, dan relasi spiritual-ekologis manusia dengan laut khususnya dalam konteks krisis dengan karya ilmiah yang berjudul: **Laut Bagi dan Dengan Disabilitas: Sebuah Tinjauan Teologi Maritim–Interseksional Dalam Konteks Ketidakadilan Ekologis Terhadap Kelompok Disabilitas di GMT Mail’Eheng Mali**

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang digambarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan penyandang disabilitas di GMT Mail’Eheng Mali tentang laut dan dampak krisisnya terhadap kehidupan mereka?
2. Bagaimana peran gereja dalam memahami krisis laut bagi penyandang disabilitas di GMT Mail’Eheng Mali?
3. Bagaimana kajian teologi maritim-interseksional membantu menganalisis hubungan antara eksploitasi terhadap laut dan ketidakadilan tubuh penyandang disabilitas di GMT Mail’Eheng Mali?

¹⁸ Elia Maggang, “*The Everydayness With The Sea Is Liberating: Coastal Everydayness And Liberation Theology*,” Dalam Wren Radford (Ed), *Resisting Theologies And The Everyday* (London: T&T Clark, 2024), 127–45.

4. Bagaimana refleksi teologi maritim-interseksional dapat dibangun sebagai kontribusi bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang ramah disabilitas dalam konteks krisis laut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan penyandang disabilitas di GMT Mail'Eheng Mali tentang laut serta dampak krisis laut terhadap kehidupan mereka.
2. Mengetahui peran gereja dalam memahami krisis laut bagi penyandang disabilitas di GMT Mail'Eheng Mali
3. Menganalisis teologi maritim-interseksional dalam mengatasi penindasan yang dialami oleh alam dan tubuh Penyandang Disabilitas di GMT Mail'Eheng Mali
4. Mengembangkan refleksi teologi maritim-interseksional sebagai kontribusi bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang ramah disabilitas dalam konteks krisis laut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis/akademis: sebagai sumber informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam studi teologi maritim-interseksional secara umum, dan secara khusus sebagai sumber informasi yang memperkaya khazanah teologi maritim-interseksional tentang pemaknaan penyandang disabilitas dalam relasi mereka dengan alam.
2. Manfaat praktis: sebagai sumbangan pengetahuan kepada penulis, gereja dan masyarakat serta pemerintah tentang pentingnya melihat penyandang disabilitas sebagai “yang sama” dalam komunitas ciptaan dan juga pentingnya menjaga laut sebagai bentuk tanggung jawab bersama, sebab laut dipahami sebagai sumber kehidupan bagi segenap ciptaan.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada isu krisis ekologis laut dan Penyandang Disabilitas di Mali, sehingga dengan penelitian ini penulis akan melihat dampak krisis laut yang terjadi bagi penyandang disabilitas. Fokus

penelitian ini juga dibatasi pada pendekatan yang dipakai untuk menganalisis krisis ekologis laut dan Penyandang Disabilitas, yakni dengan menggunakan tinjauan teologi maritim-interseksional dan teologi disabilitas. Selain itu, narasumber dibatasi dengan berfokus pada penyandang disabilitas. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah pelayanan GMIT Mail'Eheng Mali Klasik Teluk Kabola.

Penggunaan istilah “disabilitas” dibatasi pada kata penyandang disabilitas dan bukan pada kata *differently able* dikarenakan penggunaan kata disabilitas merujuk pada istilah yang sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Juga istilah “disabilitas” berhubungan dengan struktur yang tidak adil yang membuat seorang yang disabilitas tidak bisa berfungsi. Serta istilah “maritim” dibatasi bukan hanya pada lautan yang luas tetapi juga pada wilayah pesisir yang pusat aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka.

1.6 Penegasan Istilah

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa istilah, yakni “penyandang disabilitas,” sebagai isu pokok yang dibahas dalam bagian latar belakang. Penulis menggunakan istilah “disabilitas” karena baik di global maupun lokal istilah “disabilitas” lebih sering digunakan, serta istilah ini juga menunjukkan bahwa ada upaya untuk memperjuangkan hak dan pengalaman penyandang disabilitas. Selain itu, istilah ini menegaskan bahwa disabilitas bukan kondisi yang perlu dianggap rendah dari kondisi mereka yang tidak disabilitas. Disabilitas juga adalah kondisi yang normal karena setiap orang punya kondisi normalnya sendiri. Sehingga selanjutnya dalam tulisan ini penulis akan lebih sering menggunakan istilah “disabilitas.”

Juga istilah “teologi disabilitas” dan “teologi maritim-interseksional” seperti yang terlihat dalam landasan teori sebagai kerangka teori yang menyatukan kesadaran ekologis dan keadilan gender, menolak dominasi patriarkal atas alam maupun tubuh, dan menekankan perlunya relasi antara manusia dan alam yang adil, inklusif, dan menghormati keberagaman, termasuk keberadaan penyandang disabilitas.

1.7 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai laut-maritim, interseksional dan disabilitas pernah ditulis oleh beberapa peneliti, yakni: Pertama, oleh Elia Maggang yang tulisannya memberi perhatian tentang laut. Maggang memberi judul untuk penelitiannya “Diakonia Biru: Sebuah Integrasi Ekoteologi Dan Diakonia Secara Kontekstual Untuk Mengatasi Krisis Ekologi Laut,” dalam tulisan ini Maggang menggunakan perspektif ekoteologi kontekstual untuk membangun sebuah bentuk pelayanan yang bercorak biru, yakni diakonia biru. Secara keseluruhan Maggang menjelaskan diakonia biru sebagai bentuk respon gereja terhadap krisis ekologis karena krisis ekologis berkaitan dengan kemiskinan yang juga berkaitan erat dengan laut sebagai corak biru. Dengan melihat bagaimana laut berperan penting dalam memelihara *ina falu* dan *ana mak* maka laut harus dijaga dan dirawat.¹⁹

Kedua, oleh Alena Höfer yang menulis tentang hubungan antara kelompok rentan dengan alam dan interseksional dalam pandangan ekoteologi dekolonial. Tulisan ini berjudul “*Ecotheologies and Intersectionality. A Decolonial Perspective on Intersections of Life*”. Höfer berangkat dari seorang teolog antarbudaya untuk mengkaji tentang bagaimana fokus kelompok masyarakat adat dan kelompok yang terpinggirkan melihat alam sebagai bagian yang penting dalam relasi kehidupan. Tulisan ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara perempuan, masyarakat adat serta alam yang mengalami penindasan akibat sistem patriarki, kapitalisme dan kolonialisme. Tulisan ini menegaskan bahwa alam harus dilihat sebagai subjek yang mengalami ketidakadilan, serta tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas bagaimana pengetahuan tentang kehidupan alam dapat

¹⁹ Elia Maggang, ‘*Diakonia Biru: Sebuah Integrasi Ekoteologi Dan Diakonia Secara Kontekstual Untuk Mengatasi Krisis Ekologis Laut*’. In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

dimasukkan ke dalam perspektif interseksional sebagai contoh pembelajaran dekolonial.²⁰

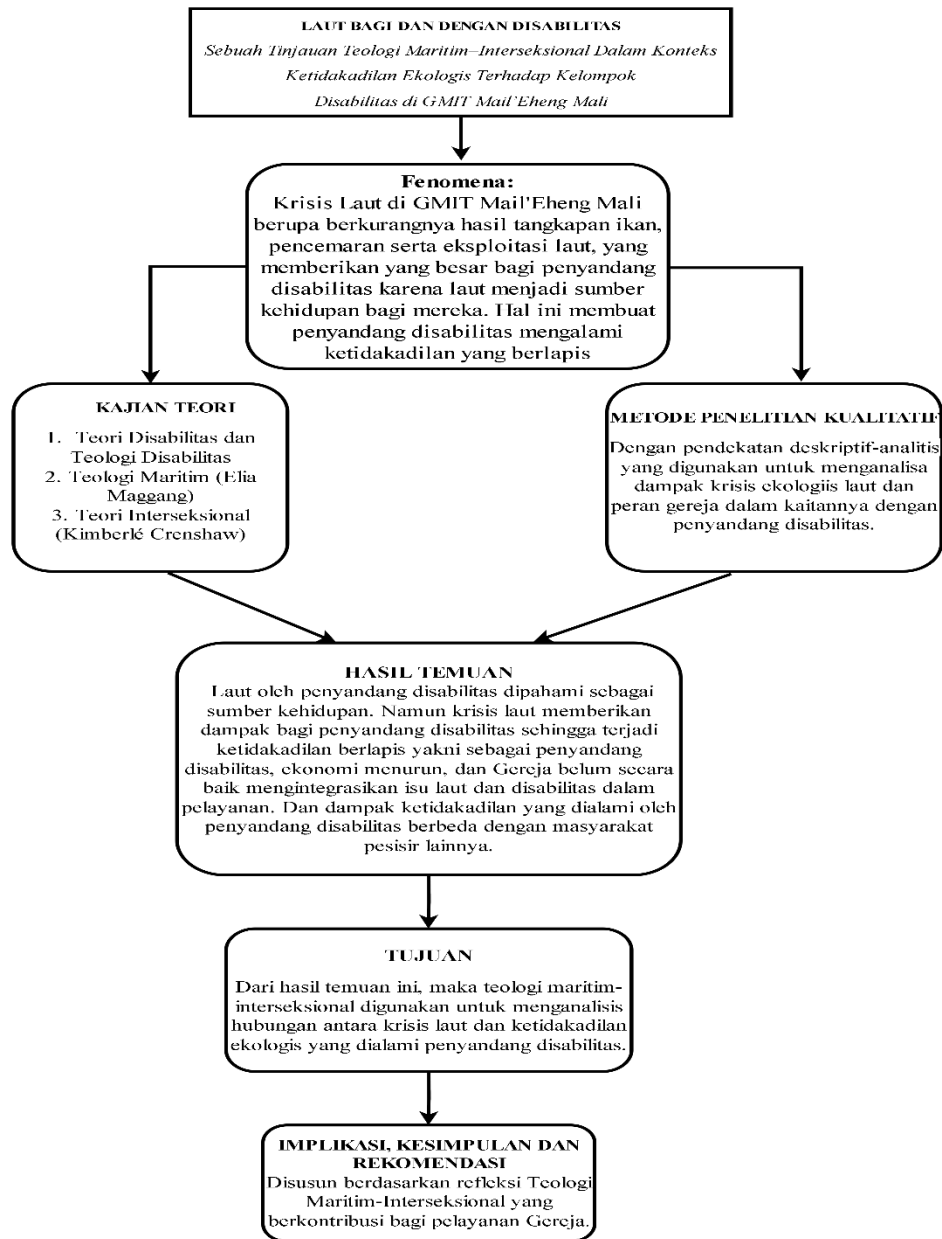
Ketiga, oleh Asaria Lauwing Bara yang memfokuskan tulisannya pada kelompok rentan ketika berhadapan dengan bencana Seroja, dalam tulisannya yang berjudul “Disabilitas Psikososial Saat Bencana Di Kampung.” Lauwing Bara menggunakan pendekatan teologi ingatan agar menolong generasi selanjutnya mengingat pertolongan Allah kepada umat. Secara keseluruhan tulisan Lauwing Bara ini menegaskan bahwa perlu adanya perhatian khusus yang harus diberikan kepada kelompok disabilitas dalam konteks daerah yang rentan bencana, bagaimana upaya mitigasi yang harus dilakukan serta bagaimana membangun sebuah gereja yang ramah disabilitas. Melalui teologi ingatan, masyarakat diajak untuk belajar mengingat agar tidak mengulangi apa yang salah dan bisa menjadi langkah awal untuk berjalan bersama dengan kelompok rentan ketika menghadapi bencana.²¹

Secara umum, tiga tulisan ini berbicara tentang krisis ekologis yang terjadi di laut dan darat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dengan kajian ilmu yang berbeda. Secara rinci para peneliti telah menulis tentang bagaimana ketidakadilan yang dialami kelompok rentan bila terjadi krisis ekologis. Namun, dari ketiganya belum secara mendalam menulis tentang hubungan laut dan disabilitas dalam kaitannya dengan ketidakadilan ekologis dan interseksional. Selain itu, tulisan-tulisan ini tidak melihat faktor krisis ekologis laut, yang berdampak pada penyandang disabilitas. Dengan melihat hal ini, maka penulis melakukan suatu penelitian baru dengan melihat laut dan disabilitas dalam ketidakadilan ekologis yang dialami oleh penyandang disabilitas dengan menggunakan kajian teologi maritim-interseksional

²⁰ Alena Höfer, “Ecotheologies And Intersectionality. A Decolonial Perspective On Intersections Of Life,” *Scriptura* 122, No. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.7833/122-1-2139>.

²¹ Lauwing Bara, “Disabilitas Psikososial Saat Bencana Di Kampung” *Dalam Buku Bertemu Tuhan Dalam Badai: Refleksi Teologis Tentang Bencana Seroja Di Nusatenggara Timur*, 121–35.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibuat sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan): Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, penegasan istilah, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan

Bab II (Kajian Teori & Landasan Teologis): Bab ini berisi tinjauan teori mengenai teori-teori yang berbicara tentang disabilitas, teologi disabilitas,

teologi maritim, teori interseksional dan hubungan teologi maritim-interseksional dalam kaitannya dengan laut dan disabilitas serta upaya gereja sebagai ruang yang inklusif

Bab III (Metodologi Penelitian): Bab ini akan berisi metode dalam penelitian yang terdiri dari empat bagian, yaitu: alasan menggunakan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel. Teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisa): Bab ini berisi gambaran tentang tempat dan lokasi penelitian yakni Jemaat GMT Mail'eheng Mali, Klasis Teluk Kabola. Pada bab ini juga akan diuraikan mengenai pandangan laut dan dampaknya bagi penyandang disabilitas dan analisis terhadap hasil penelitian.

Bab V (Refleksi Teologis): Bab ini akan berisi refleksi teologis terhadap pokok yang dibahas, dengan menggunakan teologi maritim-interseksional serta eklesiologi sebagai landasan praktik gereja untuk mengatasi krisis laut bagi penyandang disabilitas di Mali akibat ketidakadilan ekologis.

Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dan saran.